

ANALISIS FAKTOR PERILAKU SEKS PRANIKAH REMAJA INDONESIA DALAM DATA SDKI 2017

Noorlia Apriantini

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
noorlia.apriantini@ui.ac.id

Diterima Redaksi: 24-10-2024 | Selesai Direvisi: 27-11-2024 | Diterbitkan *Online*: 22-12-2024

Abstract

Rapid social changes due to globalization often encourage premarital sexual behavior among adolescents in society. This study aims to analyze the relationship between peer influence, risky dating behavior, and internet access with premarital sexual behavior among adolescents. The research uses a quantitative approach with secondary data analysis from the 2017 Indonesia Demographic and Health Survey (SDKI), employing a chi-square model analysis in SPSS 27. Data analysis results indicate significant relationships between peer influence and risky dating behavior ($P=0.000$) as well as internet access ($P=0.007$). From a sociological perspective, adolescent premarital sex is considered deviant or socially deviant behavior. The study findings suggest that external factors, such as peer conformity and exposure to pornographic content online, influence adolescents' decisions to engage in premarital sexual behavior. In dating, internal factors arise as adolescents are inclined toward risky dating behaviors, such as holding hands, kissing, and engaging in sexual stimulation as expressions of affection, even though these actions violate social norms.

Keywords: *Premarital Sexual Behavior, Deviant Behavior, Adolescents.*

Abstrak

Perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi seringkali mendorong perilaku seksual pranikah di kalangan remaja dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara faktor teman sebaya, perilaku pacaran berisiko, dan akses internet dengan perilaku seks pranikah di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data sekunder dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menggunakan model analisis *chi-square* pada software SPSS 27. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan dari faktor teman sebaya dan perilaku pacaran berisiko ($P=0,000$) serta akses internet ($P=0,007$). Berdasarkan perspektif sosiologis, seks pranikah remaja dianggap sebagai perilaku menyimpang atau penyimpangan sosial. Temuan penelitian ini adalah faktor eksternal seperti konformitas dari teman sebaya dan paparan konten pornografi melalui internet mempengaruhi keputusan remaja untuk melakukan perilaku seks pranikah. Dalam berpacaran faktor internal muncul karena remaja cenderung melakukan perilaku pacaran berisiko seperti berpegangan tangan, ciuman bibir, dan rangsangan seksual sebagai ekspresi kasih sayang walaupun melanggar norma sosial.

Kata Kunci: *Perilaku Seks Pranikah, Perilaku Menyimpang, Remaja.*

Pendahuluan

Remaja merupakan tahapan dalam fase perkembangan hidup manusia. Selama berlangsungnya fase remaja terjadi perubahan yang signifikan pada kematangan fisik dan mental seseorang termasuk perkembangan fungsi aspek seksual remaja (Kartini, D. R., 1995). Selain itu, remaja mulai memiliki ikatan psikososial dengan sesama remaja dalam proses pengenalan atau identifikasi diri dalam sebuah kelompok yang disebut teman sebaya. Kelompok teman sebaya ini dapat mendatangkan dampak positif maupun negatif. Salah satu contoh dampak negatif, remaja dapat mengadaptasi perilaku berisiko dari lingkungannya seperti perilaku seks pranikah. Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, persentase remaja yang pernah seks pranikah didasari oleh faktor teman sebaya sebesar 1,2% dan meningkat dalam SDKI 2017 menjadi 3%.

Perilaku berisiko dinilai sebagai hasil dari adanya pemikiran seseorang, pengambilan keputusan, dan perilaku terkait (Rhodes, T, 1997). Dalam kehidupan sehari-hari, contoh nyata perilaku berisiko remaja ada pada perilaku pacaran mereka. Remaja yang berpacaran cenderung lebih berani mengekspresikan rasa sayangnya melalui suatu tindakan. Saat ini tak jarang kita jumpai remaja yang terang-terangan di ruang publik mulai dari berpegangan tangan. Lalu, dapat lebih dalam lagi tindakan seperti berciuman, melakukan rangsangan seksual sampai dengan melakukan hubungan seks pranikah yang dapat menimbulkan beberapa risiko baik dalam kesehatan maupun kehidupan sosial. Data SDKI 2017 menunjukkan persentase perilaku berisiko remaja sebesar 64% wanita dan 75% pria.

Hal tersebut dapat dipicu dari adanya arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang menimbulkan perubahan secara cepat sehingga budaya barat yang masuk banyak diadaptasi oleh para remaja. Terdapat juga perubahan hormonal pada remaja yang mulai muncul. Hal ini ditandai dengan ingin mengeksplorasi organ reproduksinya (Romulo, Hafid Mahesa, et al. 2016). Rasa ingin tahu yang kuat dan timbulnya minat seksual membuat remaja mencari tahu informasi terkait perilaku seksual, seperti melalui media internet yang mudah untuk diakses. Dari data SDKI 2017 sebesar 89% remaja wanita dan 87% remaja pria menggunakan internet dalam periode satu tahun.

Secara sosiologis, dilihat dari perspektif sosiologi perilaku menyimpang, fenomena seks pranikah remaja ini dapat terjadi karena adanya perbedaan nilai dan norma, khususnya pada remaja dalam hubungan pacaran. Selain itu, sebenarnya perilaku pacaran seperti berduaan dengan lawan jenis, berciuman bibir, bahkan melakukan seks pranikah tidak sesuai dengan budaya timur yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Semakin banyak budaya Barat

yang masuk, sehingga konstruksi sosial cenderung mengarah pada normalisasi remaja, baik wanita maupun pria, yang berpacaran secara bebas di ruang publik. Kondisi ini berpotensi memengaruhi keseimbangan nilai dan norma dalam masyarakat. Semakin banyak orang yang mengadopsi budaya tersebut, semakin meluas pula fenomena ini terjadi.

Maka, penelitian ini penting untuk dilakukan guna melihat gambaran fenomena perilaku seks pranikah remaja di Indonesia. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor teman sebaya, perilaku pacaran berisiko, dan akses internet dengan fenomena seks pranikah remaja. Selain itu, fenomena ini akan ditinjau dalam perspektif sosiologis. Hal itu berangkat dari menelaah penelitian sejenis belum ada yang membahas topik ini menggunakan data SDKI 2017 yang dianalisis secara sosiologis. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami ada atau tidaknya hubungan antara ketiga faktor tersebut, khususnya pengaruh teman sebaya yang berkaitan erat dengan lingkungan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat menjadi lebih peka dalam menghadapi fenomena seks pranikah di kalangan remaja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*, penelitian ini meneliti beberapa variabel independen dengan variabel dependen dalam satu waktu. Data yang dikumpulkan dan digunakan adalah data sekunder hasil telaah dan penyisihan dari kuesioner Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 yang sesuai dengan variabel penelitian dan diakses melalui website yang menyediakan laporan lengkap dengan dataset survei SDKI resmi dari pemerintah. Tujuan analisis data sekunder menurut Heaton (Andrews, Lorraine, et.al., 2012) untuk mengkaji permasalahan dan menguji kebenaran pada penelitian ini dalam konteks faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seks pranikah. Populasi dalam penelitian ini adalah populasi dalam SDKI 2017 memakai blok sensus 2010 berjumlah 49.250 rumah tangga. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja wanita dan remaja pria usia 15-24 tahun dari 34 provinsi di Indonesia yang belum menikah dan termasuk ke dalam kriteria inklusi pada sampel SDKI 2017. Terkait besar sampel yang digunakan adalah seluruh data yang memenuhi kriteria inklusi dan teknik sampling penelitian ini adalah total sampling berjumlah sebanyak 23.770 ribu remaja. Analisis data dilakukan menggunakan *software* SPSS versi 26 melalui berbagai langkah mulai dari *cleaning data*, *recode data*, sampai *processing data*. Selanjutnya, penyajian data menggunakan beberapa teknik analisis data kuantitatif. Pertama, analisis univariat berupa

distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Kedua, analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan dependen.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, semua variabel akan melalui analisis univariat, baik itu variabel independen maupun dependen, sesuai dengan kuesioner SDKI 2017 yang didistribusikan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui deskripsi data berupa distribusi frekuensi variabel dependen (perilaku seks pranikah remaja) dan variabel independen (teman sebaya, perilaku pacaran berisiko, dan akses internet). Berikut ini merupakan gambaran distribusi frekuensi yang dihasilkan dari masing-masing variabel yang diteliti.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Hubungan Seksual Remaja Indonesia

Hubungan Seks Pranikah	Jumlah(n)	Persentase(%)
Tidak Pernah	22.213	93,4
Pernah	1.557	6,6
Total	23.770	100,0

Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa terdapat sebesar 6,6% (n=1.557) remaja pada penelitian ini telah berhubungan seks di luar nikah. Sedangkan remaja yang tidak berhubungan seks di luar nikah sebesar 93,4% (n=22.213).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Remaja Indonesia Berdasarkan Teman Sebaya

Pengaruh Teman Sebaya	Jumlah(n)	Persentase(%)
Tidak ada	20.790	87,5
Ada	2.980	12,5
Total	23.770	100,0

Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

Berdasarkan Tabel 2, remaja dianggap terpengaruh oleh teman sebaya jika mereka memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seks pranikah dan merasa terdorong untuk mengikuti perilaku tersebut. Sebaliknya, remaja dikategorikan tidak terpengaruh jika

mereka tidak memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seks pranikah atau memiliki teman yang pernah melakukannya tetapi tidak merasa terdorong untuk menirunya. Data menunjukkan bahwa 12,5% (n=2.980) remaja terpengaruh oleh teman sebayanya untuk melakukan hubungan seks pranikah, sementara 87,5% (n=20.790) remaja tidak terpengaruh oleh teman sebaya dalam hal tersebut.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Remaja Indonesia Berdasarkan Perilaku Pacaran Berisiko

Perilaku Pacaran	Jumlah(n)	Persentase(%)
Tidak berisiko	17.233	72,5
Berisiko	6.537	27,5
Total	23.770	100,0

Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

Secara umum, perilaku berpacaran remaja dapat dikategorikan berisiko jika selama dalam hubungan berpacaran remaja pernah melakukan ciuman bibir, meraba maupun diraba pada bagian tubuh yang sensitif atau bisa keduanya. Sedangkan, yang dikategorikan tidak berisiko jika tidak pernah berciuman bibir, meraba ataupun diraba pada bagian sensitif maupun tidak pernah berpacaran. Jika melihat Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa sebesar 27,5% (n=6.537) remaja memiliki atau melakukan perilaku pacaran yang berisiko dan juga sebesar 72,5% (n=17.233) remaja lain tidak berisiko.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Remaja Indonesia Berdasarkan Akses Internet

Media Internet	Jumlah(n)	Persentase(%)
Tidak Mengakses	3.134	13,2
Mengakses	20.636	86,8

Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diketahui bahwa persentase sebesar 86,8% (n=20.363) remaja mengakses internet minimal satu kali dalam satu minggu dan sebesar 13,2% (n=3.134) remaja sama sekali tidak mengakses internet.

Selanjutnya, analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* merupakan uji komparatif dari dua variabel yang berskala nominal. Pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis dengan mengetahui terdapat hubungan atau tidak antara tiga

variabel independen meliputi teman sebaya, perilaku pacaran berisiko, dan akses internet dengan variabel dependen, yaitu seks pranikah remaja.

Hubungan Teman Sebaya dengan Seks Pranikah Remaja

Remaja sering kali merasa nyaman dalam kelompok pertemanan dengan teman sebaya yang berada dalam satu lingkup sosial. Rasa nyaman ini dapat menumbuhkan kepercayaan yang kuat, terutama karena intensitas interaksi yang tinggi, seperti saat bersama di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak jarang mereka terjerumus ke dalam hal-hal negatif akibat mengikuti perilaku teman sebaya.

Tabel 5 Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Pranikah

Variabel Independen (X)	Hubungan Seks Pranikah				P Value	OR 95% CI
	Tidak Pernah	%	Pernah	%		
Teman Sebaya						
Tidak Ada	20.126	97,2	574	2,8	0,000	17,33 (15,48-19,40)
Ada	1.997	67,0	983	33,0		

Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

Hasil analisis pada tabel di atas, menunjukkan bahwa hubungan seksual di luar nikah dapat terjadi karena remaja terpengaruh oleh teman sebayanya, yaitu sebesar 33% daripada mereka yang tidak terdorong oleh perilaku teman sebayanya, hanya sebesar 2,8%. Kemudian, hasil dari uji hipotesis terlihat adanya hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan seks pranikah remaja yang dibuktikan dengan hasil *p value* sebesar 0,000. Selain itu, didapatkan nilai OR sebesar 17,33, berarti remaja yang memiliki teman yang sudah pernah seks pranikah dan terpengaruh oleh temannya bisa memiliki peluang lebih besar 17,33 kali untuk berhubungan seks pranikah daripada yang tidak merasa terdorong oleh teman sebayanya.

Hubungan Perilaku Berisiko dengan Seks Pranikah Remaja

Pada masa remaja memang akan mengalami perubahan signifikan pada tubuh mereka. Perubahan tersebut meliputi perubahan fisik berhubungan dengan bagian vital

remaja dan perubahan psikis dimana remaja menjadi lebih sensitif perasaannya. Selain itu, remaja juga mulai memiliki perasaan suka terhadap lawan jenis dan tak jarang mereka menjalin hubungan pacaran. Pada fungsi seksual remaja juga mengalami peningkatan sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa remaja dapat melakukan perilaku yang cenderung berisiko menimbulkan masalah sosial maupun kesehatan seperti yang dikatakan sebelumnya.

Tabel 6 Hubungan Perilaku Pacaran Berisiko dengan Perilaku Seks Pranikah

Variabel Independen (X)	Hubungan Seks Pranikah				P Value	OR 95% CI
	Tidak Pernah	%	Pernah	%		
Perilaku Berpacaran Berisiko					0,000	100,85 (76,15-133,54)
Tidak Berisiko	17.182	99,7	51	0,3		
Berisiko	5.031	77,0	1.506	23,0		

Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, menunjukkan bahwa perilaku hubungan seks pranikah paling banyak terjadi pada remaja yang berperilaku berisiko saat pacaran dengan pasangannya sebesar 23% daripada yang tidak melakukan perilaku pacaran berisiko sebesar 0,3%/ hasil dari uji hipotesis terlihat bahwa ada hubungan bermakna signifikan pada perilaku berisiko dengan perilaku seks pranikah remaja dilihat dari *p value* sebesar 0,000. Lalu, nilai OR sebesar 100,85 yang berarti remaja dengan perilaku pacaran berisiko memiliki peluang lebih besar 100.85 kali untuk melakukan perilaku seks pranikah dibandingkan dengan remaja yang berperilaku pacaran tidak berisiko.

Hubungan Akses Internet dengan Seks Pranikah Remaja

Seiring waktu, kemajuan teknologi terus berkembang dengan pesat. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja sering memanfaatkan berbagai media massa, seperti internet, untuk mencari informasi terkait kesehatan reproduksi karena rasa ingin tahu yang tinggi. Namun, jika informasi tersebut tidak disaring dengan bijak, hal ini dapat mendorong remaja terjerumus ke dalam perilaku menyimpang.

Tabel 7 Hubungan Akses Internet dengan Perilaku Seks Pranikah

Variabel Independen (X)	Hubungan Seks Pranikah				P Value	OR 95% CI
	Tidak Pernah	%	Pernah	%		
Media Internet						
Tidak Mengakses	2.894	92,3	240	7,7	0,007	0,82 (0,71-0,94)
Mengakses	19.319	93,6	1.317	6,4		

Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah terjadi di kalangan remaja yang mengakses informasi melalui internet dengan proporsi sebesar 6,4%. Dari hasil uji hipotesis terlihat adanya hubungan antara mengakses internet dengan perilaku seks pranikah dilihat *p value* 0,007. Nilai OR sebesar 0,82, remaja yang mengakses informasi melalui internet memiliki peluang lebih besar 0,82 kali melakukan perilaku seks pranikah dibandingkan dengan yang tidak mengakses internet.

Fenomena Seks Pranikah Remaja dalam Perspektif Teori Perilaku Menyimpang

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut budaya timur di masyarakat. Keluarga telah dianggap sebagai pusat kehidupan, dalam keluarga terdapat nilai-nilai yang ditanamkan sebagai agen sosialisasi pertama bagi individu. Masyarakat Indonesia juga memiliki nilai religius yang kuat karena terdapat berbagai macam agama. Hal itu tergambarkan dalam nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial yang sangat dihormati di masyarakat. Nilai dan norma tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, nilai dan norma termasuk ke dalam bagian integral dari budaya masyarakat yang membentuk interaksi sosial, perilaku, serta kesepakatan bersama. Pada kesepakatan bersama itu tercantum beberapa pedoman serta aturan yang disepakati dan sebagai acuan dalam hidup bermasyarakat. Dengan kata lain, norma mengatur apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan atau dilanggar oleh setiap masyarakat.

Norma juga berperan penting dalam mengatur hubungan sosial antara masyarakat seperti hubungan sosial antar individu dengan kelompok sosial yang ada. Selain itu, norma juga dapat menjadi penentu bagaimana individu berinteraksi dengan keluarga, teman, bahkan dalam komunitas yang dijalani agar sesuai aturan yang berlaku. Maka, penting untuk

mempertahankan nilai dan norma agar selalu kuat dan konsisten dalam mengatur serta membentuk masyarakat yang baik. Seiring perkembangan arus globalisasi dan teknologi berkembang sangat pesat, tak dapat dipungkiri bahwa arus globalisasi tersebut dapat membawa masuk budaya luar yang belum tentu sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan terjadinya perubahan yang cepat dalam kehidupan masyarakat, awalnya dari masyarakat tradisional menuju ke masyarakat modern saat ini.

Dari aspek kehidupan, terdapat perbedaan antara masyarakat tradisional dan modern. Masyarakat tradisional cenderung lebih patuh pada sistem nilai, norma, dan adat yang menjadi acuan dalam berperilaku. Sebaliknya, masyarakat modern mengalami "pengikisan" nilai-nilai norma akibat perubahan sosial, yang sering kali memicu kasus penyimpangan sosial. Hal ini juga berpengaruh pada kehidupan remaja, terutama karena adanya masuknya budaya luar ke Indonesia. Jika remaja tidak mampu menyaring pengaruh tersebut dengan bijak, dampak negatif pun dapat muncul. Salah satu bentuk penyimpangan sosial yang terjadi adalah perilaku seks pranikah di kalangan remaja. Berdasarkan data SDKI 2017, tercatat 1.557 remaja di Indonesia melakukan seks pranikah. Meskipun sebagian masyarakat masih memegang teguh nilai dan norma sehingga perilaku tersebut dianggap melanggar aturan, di kalangan remaja atau masyarakat perkotaan yang lebih toleran dan liberal, perilaku ini berisiko menjadi kebiasaan seiring dengan semakin kompleksnya zaman dan perubahan sosial.

Dalam perspektif sosiologi menyimpang, perilaku seks pranikah remaja dilihat sebagai suatu penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang dari berbagai aturan sosial yang berlaku. Dengan kata lain, penyimpangan sosial merupakan perilaku yang keluar 'jalur' dari yang semestinya tidak dilakukan. Di Indonesia, perilaku seks pranikah telah dianggap menjadi masalah sosial karena telah banyak terjadi dan mengancam tegaknya sistem norma sosial di masyarakat. Tentu saja munculnya penyimpangan sosial berupa perilaku seks pranikah remaja tidak terjadi begitu saja, tetapi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi atau mendorong terjadinya perilaku tersebut.

Tindakan seks pranikah terjadi salah satu penyebabnya karena ada peran teman sebaya pada remaja laki-laki maupun perempuan (Suparmi dan Isfandari, 2016). Faktor peran sebaya ini termasuk ke dalam faktor eksternal dari diri remaja. Pada masa remaja, intensitas waktu seseorang akan lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya dibanding kelompok sosial lainnya. Hal itu karena saat usia remaja, seseorang lebih sering beraktivitas di sekolah maupun di luar lingkungan rumah. Dalam proses sosialisasi, teman sebaya

termasuk agen yang penting, sebab remaja mulai belajar dan menginternalisasikan norma, nilai, dan perilaku sosial di masyarakat.

Dalam kelompok teman sebaya, remaja mengidentifikasi dirinya dengan kelompok tersebut dan cenderung menyesuaikan perilakunya, sekalipun itu hal yang negatif atau bertentangan dengan norma sosial. Sebuah kelompok teman sebaya tidak menutup kemungkinan bahwa terkadang menjadi sumber tekanan sosial yang signifikan pada remaja. Terdapat tekanan teman sebaya sehingga remaja cenderung mengikuti perilaku yang dipraktikkan oleh temannya (Damtie, Yitayish, dkk. 2022). Jika kelompok teman sebaya remaja secara kolektif membenarkan perilaku seks pranikah, mereka dapat memberikan tekanan pada remaja untuk turut mengikuti aturan kelompok tersebut. Perilaku yang dilakukan remaja tersebut bertujuan agar dirinya tetap merasa diterima oleh teman dalam kelompok sosialnya.

Selain itu, pengaruh teman sebaya sangat kuat dalam mengubah sikap, perilaku, dan kepribadian remaja. Lalu, jika remaja cenderung melakukan sikap konformitas dari teman sebayanya, dapat memiliki keinginan untuk melakukan perilaku seks pranikah (Pranata dan Indrawati, 2017). Hal itu didorong dengan alasan kelompok teman sebaya dapat membantu remaja dalam pembentukan identitas. Tak jarang remaja melakukan perilaku seks pranikah karena terjerumus dan agar mendapat pengakuan dari teman. Padahal, perilaku tersebut jelas-jelas tidak sesuai norma susila di masyarakat dan dinilai sebagai tindakan tidak bermoral. Selain itu, melanggar norma agama karena termasuk perbuatan zina, tetapi nyatanya masih ada saja yang melakukan. Pergaulan remaja dengan teman sebaya terkait dengan penentuan perilaku sosial dipengaruhi persepsi remaja yang awalnya berasal dari persepsi teman sebaya (Hurlock, 2011).

Faktor yang selanjutnya adalah faktor yang berasal dari dalam diri remaja atau faktor internal. Faktor tersebut merupakan perilaku pacaran berisiko, sebuah tindakan yang dapat meningkatkan resiko dan berdampak negatif seperti masalah kesehatan dan sosial. Dalam berpacaran tentu remaja melakukan segala cara untuk mengekspresikan rasa sayangnya satu sama lain. Berdasarkan data SDKI 2017 terdapat sebesar 45,7% remaja sedang memiliki pacar. Pada remaja laki-laki faktor dominan yang menyebabkan terjadinya perilaku seks pranikah adalah faktor status berpacaran (Shakti, 2022). Saat sedang menjalani hubungan pacaran itu remaja cenderung berani untuk melakukan ciuman dengan alasan membuktikan kasih sayang.

Dari data SDKI 2017 sebesar 26,7% remaja pernah melakukan ciuman bibir, bahkan pada beberapa remaja bisa sampai berani untuk melakukan rangsangan seksual. Dalam

konteks rangsangan seksual ini berupa meraba atau memegang bagian sensitif pasangan yang dapat meningkatkan hawa nafsu satu sama lain hingga akhirnya terdorong untuk melakukan hubungan seksual. Sebagai contoh nyatanya, saat ini sudah banyak remaja yang tidak peduli lingkungan sosial dimana mereka terang-terangan bermesraan di ruang publik. Mahasiswa masih termasuk usia remaja dimana memang memiliki kesempatan untuk menjalin hubungan romantis dengan lawan jenisnya namun kalau di lingkungan universitas norma budaya dan nilai-nilai agama tidak selalu mendukung (Hossen dan Quddus, 2021).

Perilaku pacaran tersebut jelas tidak sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat yang beracuan pada norma hukum bahwa hubungan seksual hanya boleh dilakukan dalam ikatan sah di mata negara dan agama. Hal itu menandakan banyaknya budaya luar seperti gaya pacaran bebas masuk ke Indonesia sehingga remaja mengadaptasi dan juga meniru serta menganggap itu adalah hal yang wajar dilakukan. Dapat dilihat dari marak tontonan yang menampilkan budaya bebas dari luar yang menyebabkan norma hukum dan agama kian memudar di masyarakat. Untuk itu, remaja harus lah dibimbing lebih baik agar mengerti akan efek dari gaya berpacaran berisiko dan pergaulan yang salah. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang informasi kesehatan reproduksi dan alat kontrasepsi termasuk faktor pendorong remaja berhubungan seks diluar nikah (Syafitriani, dkk., 2022).

Faktor yang terakhir termasuk ke dalam faktor eksternal diri remaja. Salah satu penyebab terjadinya perilaku seks pranikah di kalangan remaja dapat disebabkan dari adanya kemudahan akses media internet (Ernianti, 2021). Salah satu masalah negatif yang ditimbulkan dari berkembangnya teknologi ialah pronografi yang diakses oleh remaja akan menggiring pada degradasi mental dan dapat mendorong munculnya perilaku seks pranikah (Ramadani, 2019). Saat ini mungkin saja remaja sudah mulai berani mengakses situs-situs terlarang melalui laman *browser* seperti *google* ataupun di media sosial lain.

Situs-situs tersebut dapat berupa film porno maupun situs porno yang marak tersebar di internet secara luas. Pada kenyataannya, persebaran pornografi itu melanggar norma hukum yang dimuat dalam UU 44 Tahun 2008 dan UU ITE. Walaupun begitu, masih saja banyak persebaran situs tersebut sehingga lambat laun hukum tersebut bisa bergeser. Selain itu, dalam pencarian informasi di internet juga banyak iklan-iklan yang menjurus ke arah seksualitas seringkali tidak dapat dihindari. Sebagai contoh, iklan di suatu *web* berupa *clickbait* informasi mengenai hubungan seksual yang dapat menarik perhatian remaja.

Semakin canggih zaman semakin banyak pula media sosial yang hadir di masyarakat. Seperti pada salah satu platform media sosial, yaitu tiktok dimana banyak konten video

berisikan informasi yang sangat beragam. Salah satu topik video yang sering mengundang banyak perhatian ialah perilaku seks pranikah. Terdapat seorang remaja yang menjadi *content creator* tiktok secara terang-terangan membuat video bahwa dia memiliki anak di luar nikah yang berarti dia melakukan hubungan seksual pranikah. sebagian besar masyarakat di kolom komentar ternyata mendukung perilaku remaja tersebut dengan memberikan respon baik seperti dia bertanggung jawab akan anaknya. Namun, tak sedikit juga masyarakat yang kontra dan menganggap tidak bisa mentolerir konten tersebut karena tidak sesuai dengan norma agama.

Dalam norma agama yang berlaku di masyarakat, haram hukumnya untuk memiliki anak hasil hubungan seksual di luar nikah. Jika hal itu masih marak terjadi dan dibuat konten media sosial sehingga remaja terpapar konten tersebut dapat membuat norma agama semakin terkikis. Remaja yang cenderung terpapar media massa dapat memiliki peluang lebih besar untuk melakukan perilaku seks pranikah. Hal itu dikarenakan saat ini telah mudah dalam akses informasi tentang seks bebas di masyarakat dan remaja memiliki keinginan untuk mencari informasi lebih banyak mengenai seks (Hasanah, Dzakia Nur, et al. 2020). Dengan kata lain, remaja yang belum siap akan adanya perkembangan teknologi ini dapat merasa kebingungan antara mengendalikan keinginan mereka dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Perilaku seks pranikah remaja juga dapat mengakibatkan beberapa dampak pada remaja tersebut. Salah satu kemungkinan berdampak pada masalah kesehatan, remaja dapat saja tertular penyakit seksual seperti HIV. Selain itu, remaja yang sudah ketahuan melakukan hubungan seks pranikah sampai hamil akan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat. Sanksi sosial itu dapat berpengaruh pada psikis remaja sehingga ia dapat merasa tidak memiliki harga diri lagi. Dari beberapa kasus, tidak semua remaja kuat akan keadaan tersebut sehingga banyak terdapat berita pembuangan jasad bayi yang dibuang ibunya karena hasil hubungan seksual pranikah.

Penutup

Dari hasil analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku seks pranikah remaja terjadi karena adanya perubahan sosial secara cepat hasil dari arus globalisasi. Dalam proses globalisasi, banyak masuk budaya luar yang beberapa diantaranya tidak sesuai norma sosial di Indonesia sehingga membuat remaja sulit beradaptasi dan cenderung mencari jalan pintas untuk mencapai tujuannya. Banyak dari mereka yang melakukan perilaku menyimpang seperti seks pranikah hanya untuk mendapat kesenangan

semata. Perilaku seks pranikah melanggar norma agama dan hukum karena tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dimana hubungan seksual hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan yang sah. Selain itu, melanggar norma susila karena dianggap sebagai tindakan tidak bermoral.

Fenomena ini terjadi bukan semata-mata terjadi begitu saja namun dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan analisis data SDKI 2017 menunjukkan faktor perilaku berisiko termasuk dalam faktor internal dan sebesar 40% remaja menormalisasikan gaya bebas dalam pacaran. Hal itu terdorong dari dalam diri mereka untuk melakukan perilaku tersebut tanpa memperdulikan norma sosial yang ada. Dari penjabaran kesimpulan itu, peneliti merumuskan dua saran yang diusulkan dalam konteks fenomena seks pranikah. *Pertama*, remaja harus lebih kuat dalam memegang teguh nilai dan norma yang berlaku agar tidak goyah menghadapi arus globalisasi dan lebih selektif memilih teman sebaya yang berperilaku baik serta bijak dalam mengakses internet. *Kedua*, pada masyarakat diharapkan bisa menciptakan peraturan dan memberikan edukasi terkait nilai dan norma sosial yang berlaku.

Daftar Pustaka

- Akter Hossen, M., & Quddus, A. H. G. (2021). Prevalence and determinants of premarital sex among university students of Bangladesh. *Sexuality & Culture*, 25(1), 255-274.
- Andrews, L., Higgins, A., Andrews, M. W., & Lalor, J. G. (2012). Classic grounded theory to analyze secondary data: Reality and reflections. *Grounded Theory Review*, 11(1).
- Ali, M. & Asrori, M. (2006). Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- BPS . (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta : Penulis.
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). Sosiologi Keluarga. UNJ Press.
- Damtie, Y., Cherie, N., Fentaw, H., Kefale, B., Addisu, E., Yalew, M., ... & Ayele, F. Y. (2022). Pre-marital sex and its association with peer pressure and watching pornography among young individuals in Ethiopia: a systematic review and meta-analysis. *Scientific Reports*, 12(1), 9572.
- Ernianti, E. (2021). *Perilaku Menyimpang (Studi Seksual Pranikah di Padangmawalle Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).

- Hasanah, D. N., Utari, D. M., Chairunnisa, C., & Purnamawati, D. (2020). Faktor internal dan Eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja pria di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *Muhammadiyah Public Health Journal*, 1(1).
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang. *Kehidupan. Jakarta: Erlangga*.
- Kartini, D. R. (1995). Kartono, Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan).
- Pranata, R. A., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Intensi Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal empati*, 6(1), 352-356.
- Ramadani, S. D. (2019). Internet dan Perilaku Seksual Remaja Pesisir Madura: Studi Cross Sectional di Desa Branta. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 21(2), 91-97.
- Rhodes, T. (1997). Risk theory in epidemic times: sex, drugs and the social organization of 'risk behavior'. *Sociology of Health & Illness*, 19(2), 208-227.
- Romulo, H. M., Akbar, S. N., & Mayangsari, M. D. (2016). Peranan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja awal. *Jurnal Ecopsy*, 1(4).
- Shakti, R. W., Ramani, A., & Baroya, N. M. (2022). Hubungan Status Berpacaran, Paparan Media, Teman Sebaya Dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Pria di Indonesia (Analisis Lanjut Data SDKI 2017). *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 2(1), 22-36.
- Suparmi, S., & Isfandari, S. (2016). Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia. *Indonesian Bulletin of Health Research*, 44(2), 139-146.
- Syafitriani, D., Trihandini, I., & Irfandi, J. (2022). Determinan perilaku seks pranikah pada remaja (15-24 tahun) di Indonesia (analisis SDKI 2017). *Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)*, 8(2), 205-218.
- Wahyuni, S., & Fahmi, I. (2019). Determinan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Pria di Indonesia Hasil SDKI. *Euclid*, 6(2), 177-188.